

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat

Olvin Kristin Manengkey, Ticilia Barao

Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia

Abstrak

Presentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah 54,3%. Dari presentase yang ada, ternyata jumlah ibu yang memberikan ASI secara eksklusif masih kurang karena masih banyak kendala yang dihadapi dalam praktek pemberian ASI eksklusif yakni kurangnya dukungan dari lingkungan dan praktisi kesehatan, kurangnya pengetahuan ibu, pemberian makanan dan minuman terlalu dini, serta maraknya promosi susu formula untuk bayi. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif pada bayi di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 55 orang ibu menyusui yang berkunjung ke Puskesmas Mubune Kec. Likupang Barat dengan membawahi bayi usia ≥ 6 bulan dan sampel merupakan total populasi. Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah kuesioner. untuk mengetahui hubungan Pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dukungan keluarga terhadap ibu dalam memberikan Asi Eksklusif menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan dan dukungan keluarga berpengaruh dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat.

Kata Kunci: Pekerjaan, Dukungan Keluarga, ASI Eksklusif.

Abstract

The percentage of infants who get exclusive breastfeeding in Indonesia is 54.3%. From the percentage, it turns out that the number of mothers who exclusively breastfeed is still lacking because there are still many obstacles faced in the practice of giving exclusive breastfeeding, namely lack of support from the environment and health practitioners, lack of knowledge of mothers, food and drink too early, and widespread promotion of milk formula for babies. The purpose to be achieved in this study is to know the factors associated with exclusive breastfeeding in infants at the Mubune Health Center in West Likupang Sub-district. This research uses descriptive analytical research method with a cross sectional design. The population in this study were 55 breastfeeding mothers who visited the Mubune Health Center, Kec. West Likupang by bringing babies aged ≥ 6 months and the sample is the total population. The instrument used by researchers in collecting data is a questionnaire. to find out the relationship between mother's work, mother's education, family support towards the mother in giving exclusive breastfeeding using the Chi-Square test. The results showed that job and family support were influential with exclusive breastfeeding by mothers to infants at Mubune Health Center, West Likupang Sub-district

Keywords: Job, Family Support, Exclusive Breastfeeding

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) tahun 2006 mengeluarkan standar pertumbuhan anak yang kemudian diterapkan diseluruh belahan dunia. Isinya yaitu menekankan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan, ini berarti bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibu, tanpa tambahan cairan atau makanan padat lain. Cakupan ASI Eksklusif di Negara ASEAN seperti India sudah mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24% (Harnowo, 2012).

Melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/SK/Menkes/VIII/2004, tanggal 7 Mei 2004 telah menetapkan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada ibu di Indonesia, namun menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013 menunjukkan bahwa baru 38% bayi mendapat ASI di Indonesia (Infodatin, 2013).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2015, presentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah 54,3% (Infodatin, 2013). Dari presentase yang ada, ternyata jumlah ibu yang memberikan ASI secara eksklusif masih kurang karena masih banyak kendala yang dihadapi dalam praktek pemberian ASI eksklusif yakni kurangnya dukungan dari lingkungan dan praktisi kesehatan, kurangnya pengetahuan ibu, pemberian makanan dan minuman terlalu dini, serta maraknya promosi susu formula untuk bayi (Harnowo, 2012)

Jumlah bayi di Sulawesi Utara usia 0-6 bulan yang mendapat ASI pada tahun 2017 sebanyak 18.597 bayi dan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 6.453 bayi. Cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2016 yaitu sebesar 34,7 % yaitu peringkat tiga terendah dibandingkan dengan provinsi lain. Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan ketidaktahuan ibu akan gunanya ASI, gencarnya iklan susu formula, kurang terampilnya dan

kurang pedulinya petugas kesehatan pada kebutuhan ibu dan bayi tentang manajemen laktasi.

Berdasarkan hasil survei wawancara awal dengan 16 ibu di Puskesmas Mubune Kec. Likupang Barat terdapat 5 ibu menyusui mengatakan ibu memberikan Asi Eksklusif hanya dalam 3 bulan dengan alasan karena Asi ibu kurang, 7 ibu mengatakan tingkat pendidikannya rendah (SD – SMP) belum terlalu memahami tentang pentingnya pemberian asi kepada bayi , dan 4 ibu lainnya mengatakan ibu mendapatkan dukungan dari keluarga untuk ibu bekerja, maka keluarga menganjurkan untuk menggunakan ibu untuk menggunakan susu formula sebagai pengganti Asi Eksklusif.

Ibu yang bekerja hanya mendapat cuti maksimal 3 bulan padahal ASI eksklusif harus sampai bayi berusia 6 bulan. Hal ini menjadi penghambat meningkatnya pemberian ASI eksklusif di kalangan masyarakat karena ibu-ibu lebih memilih untuk memberikan bayinya susu formula menggantikan ASI. Padahal pada kenyataannya, susu formula yang berasal dari susu sapi tidak direkomendasikan oleh *American Academy of Pediatrics* untuk anak-anak di bawah 1 tahun. Bayi yang diberi susu sapi tidak mendapatkan cukup vitamin E, zat besi, dan asam lemak esensial serta mendapatkan terlalu banyak protein, natrium, dan kalium. Kandungan protein, natrium dan kalium pada susu sapi terlalu tinggi bagi ginjal bayi yang belum matur. Selain itu, protein dan lemak dalam susu sapi lebih sulit dicerna dan diserap oleh bayi. Itulah yang sering menimbulkan diare pada bayi (Neil, 2013).

Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi jumlah ibu yang tidak memberikan ASI pada bayi nya. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki kesibukan diluar rumah sehingga cenderung meninggalkan bayinya, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak tinggal di rumah sehingga memiliki lebih banyak

kesempatan untuk menyusui bayinya (Pratiwi, 2012).

Ibu memerlukan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk menunjang keberhasilan perilaku ASI eksklusif, baik itu dari keluarga maupun dari petugas kesehatan atau yang menolong persalinan. Peranan keluarga terhadap berhasil tidaknya subjek memberikan ASI Eksklusif sangat besar. Walaupun ibu mengetahui bahwa pemberian ASI terlalu dini dapat mengganggu kesehatan bayi namun mereka beranggapan bahwa jika bayi tidak mengalami gangguan maka pemberian ASI dapat dilanjutkan. Selain itu (Diana, 2012).

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI EKSLUSIF pada bayi di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat pada bulan Mei - Juni 2018. Populasi pada penelitian ini adalah 55 orang ibu menyusui yang berkunjung ke Puskesmas Mubune Kec. Likupang Barat dengan membawahi bayi usia ≥ 6 bulan dan sampel merupakan total populasi. Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Untuk mengetahui hubungan Pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dukungan keluarga terhadap ibu dalam memberikan ASI eksklusif menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Variabel Penelitian	Pemberian ASI Eksklusif						Nilai <i>p</i>	OR
	Tidak		Ya		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	5	33,3	10	66,7	15	100,0	1,000	1,077
Rendah	14	35,0	26	65,0	40	100,0		
Total	19	34,5	36	65,5	55	100,0		

Dari Tabel 1 di atas menunjukkan dari jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (65,5%) dengan rincian yang berpendidikan tinggi sebanyak 10 orang (66,7%) dan yang berpendidikan rendah sebanyak 26 orang (65,0%) sedangkan jumlah responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak

19 orang (34,5%) dengan rincian yang berpendidikan tinggi sebanyak 5 orang (33,3%) dan yang berpendidikan rendah sebanyak 14 orang (35,0%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-squared* diperoleh nilai $p = 1,000 > 0,05$ dan nilai OR = 1,007 (CI 95%: 0,307 – 3,777). Artinya, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi

pemberikan ASI Eksklusif ibu kepada bayi.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan responden untuk menerima informasi tentang pemberian ASI eksklusif. Kurangnya informasi tentang pemberian ASI eksklusif menyebabkan kurangnya pengertian dan pemahaman tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Responden dalam penelitian ini rata-rata mempunyai tingkat pendidikan sampai SMP yaitu sebanyak 31 orang dan sebagian besar berada dalam keadaan sosial-ekonomi yang rendah. Dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (SMP, SMA), responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai D3 dan S1 seharusnya lebih mengerti dan lebih paham dengan manfaat pemberian ASI eksklusif tetapi, masih banyak responden yang belum paham karena belum menerima informasi yang jelas yaitu informasi secara langsung lewat penyuluhan maupun secara tidak langsung lewat media sosial. Hal ini membuat responden mengabaikan pemberian ASI eksklusif bagi bayinya.

Mubarak (2007) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses dalam rangkaian mempengaruhi dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan perilaku pada diri nya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi kesehatan sebaliknya, jika seseorang yang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan, informasi kesehatan dan nilai – nilai baru yang diperkenalkan. Pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh ibu yang mempunyai bayi sampai memperoleh ijazah yang sah. Setelah

dilakukan analisis statistik dengan uji regresi logistik menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Kabupaten Tuban ($p>0,05$), artinya bahwa pendidikan formal ibu tidak berpengaruh terhadap tindakan nyata ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya sampai usia 6 bulan.

Menurut Hidayat (2005) bahwa pendidikan merupakan penuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Juga menurut Notoadmodjo (2010) sebagaimana umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Namun dalam penelitian ini secara statistik pendidikan responden tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini dimungkinkan karena meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP/ sederajat (31 orang), bukan berarti responden juga mempunyai pengetahuan yang baik. Karena pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang spesifik, yaitu pengetahuan tentang ASI eksklusif. Bukan pengetahuan secara umum. Sehingga belum tentu responden dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang baik juga tentang ASI eksklusif, yang dapat berpengaruh terhadap perilaku responden untuk memberikan ASI eksklusif.

2. Pengaruh Pekerjaan terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Pengaruh pekerjaan terhadap pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Pengaruh pekerjaan terhadap pemberian ASI Eksklusif

Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif						Nilai <i>p</i>	OR
	Tidak		Ya		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak bekerja	13	37,1	22	62,9	35	100,0	0,030	4.379
Bekerja	6	30,0	14	70,0	20	100,0		
Total	19	34,5	36	65,5	55	100,0		

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (65,5%) dengan rincian yang bekerja sebanyak 14 orang (70,0%) dan yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (62,9%) sedangkan jumlah responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 19 orang (34,5%) dengan rincian yang berkerja sebanyak 6 orang (30,0%) dan yang tidak bekerja sebanyak 13 orang (37,1%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-squared* diperoleh nilai $p = 0,030 < 0,05$ dan nilai OR = 4,379 (CI 95%: 4,473 – 0,425). Artinya, pekerjaan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif ibu kepada bayi.

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah aktivitas rutin yang dilakukan ibu yang mempunyai bayi guna memperoleh pendapatan. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa ada pengaruh pekerjaan responden terhadap pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang terbaik bagi bayi. Hal ini didukung oleh bukti secara alamiah bahwa bayi yang

diberi ASI eksklusif akan lebih sehat. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif akan 3 kali lebih sering dirawat daripada bayi yang diberi ASI eksklusif. Hal ini berarti bayi yang diberi ASI eksklusif lebih jarang dibawa ke dokter sehingga ibu lebih jarang meninggalkan perkerjaan. Pasal 83 UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa buruh/pekerja perempuan yang anaknya masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja. Kesempatan yang dimaksud adalah waktu yang diberikan kepada pekerja untuk menyusui bayinya, serta ketersediaan tempat yang sesuai untuk melakukan kegiatan tersebut

3. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif						Nilai <i>p</i>	OR
	Tidak		Ya		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang mendukung	12	54,5	10	45,5	22	100,0	0,020	4,457
Mendukung	7	21,2	26	78,8	33	100,0		
Total	19	34,5	36	65,5	55	100,0		

Dari Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (65,5%) dengan rincian yang memiliki dukungan keluarga sebanyak 26 orang (78,8%) dan yang kurang memiliki dukungan keluarga sebanyak 10 orang (45,5%) sedangkan jumlah responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 19 orang (34,5%) dengan rincian yang memiliki dukungan keluarga sebanyak 7 orang (21,2%) dan yang tidak memiliki dukungan keluarga sebanyak 12 orang (54,5%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-squared* diperoleh nilai $p = 0,020 < 0,05$ dan nilai $OR = 4,457$ (CI 95%: 1,365 – 14,557). Artinya, dukungan keluarga secara signifikan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif ibu kepada bayi.

Roesli (2004) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Adanya dukungan keluarga terutama suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu dalam menyusui. Suririnah (2004) mengatakan bahwa motivasi seorang ibu sangat menentukan dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Disebutkan bahwa dorongan dan dukungan dari pemerintah, petugas kesehatan dan dukungan keluarga menjadi penentu timbulnya motivasi ibu dalam menyusui.

Friedman (2010) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu: a) dukungan informasional, b) dukungan penilaian, c) dukungan instrumental, dan d) dukungan emosional. Ibu menyusui membutuhkan dukungan dan pertolongan, baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui. Sebagai langkah awal mereka membutuhkan bantuan sejak kehamilan dan setelah melahirkan. Mereka membutuhkan dukungan pemberian ASI hingga 2 tahun, perawatan kesehatan

maupun dukungan dari keluarga dan lingkungannya (Proverawati, 2010).

Keluarga terutama suami merupakan bagian penting dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui, karena suami menentukan kelancaran pengetahuan ASI (*let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perasaan ibu (Roesli, 2007). Dukungan dari orang terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan oleh suami, ibu, adik atau bahkan ditakut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula (Proverawati, 2010)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang bisa diambil ialah:

1. Pendidikan tidak berpengaruh dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat.
2. Pekerjaan berpengaruh dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat
3. Dukungan Keluarga berpengaruh dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat

Saran

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ialah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan ilmu keperawatan khususnya tentang pemberian ASI eksklusif bagi ibu

pasca melahirkan agar bayi menjadi sehat.

2. Agar menjadi bahan masukan bagi profesi keperawatan guna mendapatkan pengetahuan khususnya bagi upaya promosi pemberian ASI Eksklusif bagi masyarakat, perawat berperan penting dalam mengaplikasikan perannya sebagai *education dan counselor*.
3. Agar layanan kesehatan menjadi santra informasi kesehatan yang lebih optimal bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Diana. 2012. *Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif (Studi Kualitatif di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Tahun 2012)*. Universitas Diponegoro : 2012.
- Harnowo, A. 2012. *Data UNICEF, Cakupan ASI Eksklusif di Negara ASEAN*
- Hidayat, A. A. A. 2015. *Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Kesehatan*. Surabaya : Salemba Medika
- Neil. 2013. *Clinical Assistant Professor of Pediatrics, University of Washington School Of Medicine..*
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, 2012. *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif (Studi Kualitatif di Kelurahan Kunciran Indah Tangerang tahun 2012)*. Universitas Indonesia.
- Roesli, 2007. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta:Pustaka.